

**Ketimpangan Sosial Dan Psikologis Dalam  
Interaksi Siswa Berbeda Latar Ekonomi  
di Lingkungan Siswa Smp  
(Studi Literatur)**

Putri Ramadhani<sup>1</sup>, Nani Amaliah<sup>2</sup>, Dian Febriani<sup>3</sup>, , Wahyu Setyawan<sup>4</sup>, M.Ihya Ulumudin<sup>5</sup>.

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

e-mail: [aqila.rahmah@gmail.com](mailto:aqila.rahmah@gmail.com), [naniamaliah314@gmail.com](mailto:naniamaliah314@gmail.com), [dianafeb95@gmail.com](mailto:dianafeb95@gmail.com),  
[wahyusetyawansh@gmail.com](mailto:wahyusetyawansh@gmail.com), [mihyaulumudino7@gmail.com](mailto:mihyaulumudino7@gmail.com)

First draft received: 11-05-2026, Date Accepted: 07-06-2026, Final proof received: 20-06-2026

**Abstrak**

*Perbedaan latar belakang ekonomi keluarga siswa sering kali menimbulkan dampak sosial dan psikologis dalam interaksi antarsiswa di lingkungan sekolah menengah pertama (SMP), termasuk kesenjangan penerimaan sosial, stigma, rendahnya rasa percaya diri, hingga potensi perundungan berbasis status ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mensintesis temuan-temuan dari literatur terdahulu mengenai bentuk, faktor penyebab, serta dampak ketimpangan sosial dan psikologis yang muncul dalam interaksi siswa dengan latar belakang ekonomi berbeda, serta mengidentifikasi upaya penanganannya di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan adalah studi literatur (literature review) dengan menelaah artikel jurnal yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketimpangan ekonomi berkontribusi terhadap terbentuknya kelompok sosial pertemanan (circle/geng), perlakuan diskriminatif, penurunan motivasi belajar, serta gangguan psikologis seperti kecemasan sosial dan rendahnya harga diri pada siswa dari kelompok ekonomi kurang mampu. Faktor-faktor yang memengaruhi meliputi pola asuh, budaya sekolah, sikap guru, serta norma sosial yang berlaku di lingkungan siswa. Upaya mitigasi yang teridentifikasi mencakup penguatan pendidikan karakter, program bimbingan konseling, serta penciptaan iklim sekolah yang inklusif dan berkeadilan sosial. Kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, konselor sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang intervensi yang mampu mengurangi kesenjangan sosial dan psikologis di kalangan siswa SMP.*

**Kata Kunci:** ketimpangan sosial, ketimpangan psikologis, interaksi siswa, latar belakang ekonomi, sekolah menengah pertama

**Abstract**

*Differences in students' family economic backgrounds often give rise to social and psychological consequences in peer interactions within junior high school (SMP) settings, including disparities in social acceptance, stigmatization, low self-confidence, and the potential for bullying based on economic status. This study aims to examine and synthesize findings from prior literature regarding the forms, contributing factors, and impacts of social and psychological inequality that emerge in interactions among students from different economic backgrounds, as well as to identify*

*strategies for addressing this issue within the school environment. The method employed is a literature review, examining relevant journal articles. The results indicate that economic inequality contributes to the formation of exclusive peer groups (cliques/gangs), discriminatory treatment, decreased learning motivation, and psychological problems such as social anxiety and low self-esteem among students from lower economic backgrounds. Contributing factors include parenting styles, school culture, teachers' attitudes, and prevailing social norms within the student environment. Identified mitigation efforts include strengthening character education, guidance and counseling programs, and fostering an inclusive and socially just school climate. This study is expected to serve as a reference for teachers, school counselors, and education policymakers in designing interventions aimed at reducing social and psychological inequality among junior high school students.*

**Keywords:** *social inequality, psychological inequality, student interaction, economic background, junior high school*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Sekolah merupakan ruang interaksi sosial yang mempertemukan siswa dari berbagai latar belakang keluarga, termasuk perbedaan status sosial ekonomi. Pembangunan yang tidak merata di Indonesia turut menyumbang kesenjangan sosial yang semakin kontras antara kelompok kaya dan kelompok miskin, dan kesenjangan tersebut secara tidak langsung merembes ke dunia pendidikan, sehingga proses belajar dan interaksi antarsiswa turut dipengaruhi oleh latar belakang status sosial ekonomi peserta didik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan bahwa ketimpangan sosial di lingkungan sekolah tidak hanya berdampak pada akses pendidikan, tetapi juga memengaruhi pola interaksi dan kesejahteraan psikologis siswa.

Masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dengan masa kehidupan orang dewasa. Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson (dalam Ali & Asrori, 2011). Sehubungan dengan hal tersebut Santrock (2019), mengungkapkan bahwa masa remaja adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang dimulai pada sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. (Guritno et al., 2023)

Pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP), siswa berada pada fase peralihan dari anak-anak menuju remaja awal yang ditandai oleh peningkatan sensitivitas sosial, kebutuhan penerimaan kelompok, dan pembentukan identitas diri. Pada fase inilah perbedaan status ekonomi keluarga dapat memicu berbagai persoalan psikososial, mulai dari terbentuknya kelompok pertemanan eksklusif berdasarkan kemampuan ekonomi, perlakuan diskriminatif, stigma, hingga potensi perundungan (*bullying*) yang menyasar siswa dari keluarga kurang mampu.

Penelitian Theodore (2020) mengenai faktor-faktor perilaku perundungan pada pelajar remaja di Jakarta menemukan bahwa pola asuh, budaya sekolah, harga diri, dan norma kelompok berkontribusi terhadap terjadinya perundungan, yang berarti faktor sosial-ekonomi keluarga dan lingkungan sekolah saling berkelindan dalam memunculkan perilaku tersebut. Sejalan dengan itu, Pratiwi menemukan bahwa remaja dengan status sosial ekonomi rendah cenderung menunjukkan tingkat kecemasan sosial yang berkaitan erat dengan rendahnya harga diri, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kualitas interaksi mereka dengan teman sebaya.

Dampak ketimpangan ekonomi terhadap dunia pendidikan juga banyak dikaji dari sisi capaian akademik. Rifa'i, Azro, dan Nurtamam (2025) menemukan bahwa siswa dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas cenderung mengalami penurunan semangat belajar dan partisipasi aktif di kelas. Temuan di beberapa Sekolah Menengah Pertama mengasumsikan

bahwa masyarakat dengan status sosial ekonomi lebih kuat memiliki kultur belajar yang lebih mendukung prestasi dibandingkan kelompok ekonomi lemah. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa siswa dari keluarga berekonomi tinggi memiliki akses yang lebih baik terhadap fasilitas pendidikan, sedangkan siswa dari keluarga berekonomi rendah menghadapi keterbatasan sumber daya dan lingkungan belajar yang kurang mendukung, meskipun faktor lingkungan sekolah dan motivasi belajar dapat berperan sebagai penyeimbang atas kesenjangan tersebut.

Dari sisi perundungan, kajian pada siswa SMP menegaskan pentingnya dukungan keluarga dan peran teman sebaya sebagai faktor yang memengaruhi perilaku bullying di kalangan remaja usia SMP, sementara kajian lain menunjukkan bahwa korban bullying rentan mengalami hilangnya rasa percaya diri, kritik diri yang berlebihan, hingga kecenderungan mengisolasi diri dari interaksi sosial. (Zahra & Puriani, 2026)

Meskipun berbagai penelitian di atas telah mengungkap keterkaitan antara status sosial ekonomi dengan capaian akademik, motivasi belajar, maupun perilaku bullying, kajian yang secara khusus menyoroti ketimpangan sosial dan psikologis dalam interaksi antarsiswa akibat perbedaan latar belakang ekonomi pada jenjang SMP masih relatif terbatas dan tersebar pada berbagai fokus kajian yang berbeda-beda sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada jenjang sekolah dasar, prestasi akademik, atau bullying secara umum tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan dinamika interaksi sosial berbasis kelas ekonomi. Kesenjangan kajian inilah yang mendasari perlunya sebuah tinjauan literatur (*literature review*) yang mensintesis temuan-temuan tersebut secara terintegrasi. (Maizura & Difla, 2024)

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mensintesis temuan-temuan dari literatur terdahulu mengenai bentuk, faktor penyebab, serta dampak ketimpangan sosial dan psikologis yang muncul dalam interaksi siswa dengan latar belakang ekonomi berbeda di lingkungan SMP, sekaligus mengidentifikasi upaya penanganannya. Melalui pendekatan studi literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif serta menjadi rujukan bagi guru, konselor sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang intervensi yang tepat guna mengurangi kesenjangan sosial dan psikologis di kalangan siswa SMP.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengkaji, membandingkan, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai sumber pustaka terdahulu mengenai ketimpangan sosial dan psikologis dalam interaksi siswa berbeda latar ekonomi di lingkungan SMP.

Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian (skripsi/tesis), serta laporan resmi lembaga terkait (seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) yang relevan dengan topik ketimpangan sosial ekonomi, interaksi siswa, dan kondisi psikologis remaja di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui basis data akademik. Literatur dipilih secara sistematis berdasarkan relevansi tema, keterbaruan publikasi, serta keterkaitan dengan fokus penelitian. Artikel dan dokumen yang digunakan berasal dari jurnal nasional yang memiliki hubungan langsung dan menggunakan kata kunci seperti “ketimpangan sosial ekonomi siswa”, “status sosial ekonomi dan interaksi siswa”, “bullying berdasarkan status ekonomi”, “kecemasan sosial remaja”, dan “social economic inequality in schools.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif kualitatif. Temuan dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan dibandingkan, dikategorikan berdasarkan tema, kemudian disintesis untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai ketimpangan sosial dan psikologis dalam interaksi siswa yang berbeda latar ekonomi di lingkungan SMP. Proses ini juga mencakup identifikasi kesenjangan (*research*

gap) antartemuan penelitian terdahulu, sekaligus merumuskan implikasi praktis bagi guru, konselor, dan pemangku kebijakan pendidikan.

Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi ilmiah, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan tema. Teknik tersebut digunakan untuk meningkatkan konsistensi dan objektivitas analisis dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelusuran dan sintesis terhadap berbagai literatur, hasil kajian dikelompokkan ke dalam empat tema utama, yaitu: (1) bentuk ketimpangan sosial dan psikologis, (2) faktor penyebab, (3) dampak terhadap siswa, dan (4) upaya penanganan di lingkungan sekolah.

### **1. Bentuk Ketimpangan Sosial dan Psikologis dalam Interaksi Siswa**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa ketimpangan ekonomi keluarga siswa memunculkan berbagai bentuk ketimpangan sosial dalam interaksi di lingkungan sekolah, terutama pada jenjang SMP di mana kebutuhan penerimaan kelompok (peer acceptance) sangat tinggi. Bentuk yang paling menonjol adalah terbentuknya kelompok pertemanan eksklusif (circle/geng) yang cenderung terbentuk berdasarkan kesamaan status ekonomi, di mana siswa dari keluarga mampu lebih mudah diterima dalam kelompok sosial tertentu, sementara siswa dari keluarga kurang mampu cenderung terpinggirkan atau bahkan mengalami perlakuan diskriminatif dari teman sebaya. Kondisi ini sejalan dengan temuan yang menegaskan bahwa ketimpangan sosial di lingkungan sekolah tidak hanya berdampak pada akses pendidikan, tetapi juga pada pola interaksi antarsiswa (*"Ketimpangan Sosial dan Psikologis dalam Interaksi Siswa Berbeda Latar Ekonomi di Lingkungan Kelas," n.d.*)

Selain aspek sosial, ketimpangan ekonomi juga bermuara pada persoalan psikologis, seperti stigma dan rendahnya rasa percaya diri pada siswa dari kelompok ekonomi kurang mampu. Perlakuan yang membedakan berdasarkan status ekonomi ini, apabila berlangsung terus-menerus, berpotensi berkembang menjadi perundungan (bullying) berbasis status ekonomi, sebagaimana ditemukan dalam kajian mengenai faktor-faktor perilaku perundungan pada pelajar remaja, di mana norma kelompok dan harga diri menjadi dua di antara faktor pemicu utama perilaku tersebut (Theodore, n.d.).

### **2. Faktor Penyebab**

Sintesis literatur mengidentifikasi empat faktor utama yang memengaruhi munculnya ketimpangan sosial dan psikologis dalam interaksi siswa:

- **Pola asuh keluarga.** Cara orang tua mendidik dan memenuhi kebutuhan anak turut membentuk cara pandang dan rasa percaya diri anak dalam bersosialisasi. Keluarga yang tidak mampu memberikan dukungan emosional yang memadai cenderung membuat anak mencari validasi dari lingkungan teman sebaya yang terkadang berdampak negatif, sedangkan dukungan keluarga yang kuat menjadi faktor protektif yang mencegah keterlibatan siswa dalam perilaku bullying maupun menjadi korbannya. (License et al., 2025)
- **Budaya sekolah dan norma kelompok.** Budaya sekolah yang belum sepenuhnya inklusif dapat memperkuat pengelompokan sosial berbasis ekonomi. Norma kelompok yang berkembang di kalangan siswa turut menentukan siapa yang "diterima" dan siapa yang "disisihkan" dalam pergaulan sehari-hari.
- **Sikap dan peran guru.** Guru yang kurang peka terhadap kesenjangan latar belakang siswa berisiko memperkuat perlakuan yang tidak setara di dalam kelas, sementara guru yang memiliki kepribadian dan kepedulian yang baik terbukti berperan penting dalam membentuk karakter dan iklim sosial-emosional siswa. (Pendidikan & Volume, 2017)

- **Kondisi fasilitas dan sumber daya belajar.** Siswa dari keluarga berekonomi tinggi cenderung memiliki akses lebih baik terhadap fasilitas pendidikan, sementara siswa dari keluarga berekonomi rendah menghadapi keterbatasan sumber daya dan lingkungan belajar yang kurang mendukung, sehingga menimbulkan kesenjangan yang juga terasa dalam interaksi sosial di kelas.

### **3. Dampak terhadap Siswa**

Dampak ketimpangan sosial-ekonomi terhadap siswa dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dampak akademik dan dampak psikologis. Dari sisi akademik, siswa dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas cenderung mengalami penurunan semangat belajar dan partisipasi aktif di kelas, yang pada akhirnya berdampak pada motivasi dan hasil belajar secara keseluruhan (Rifa'i et al., 2025).

Dari sisi psikologis, kajian menunjukkan bahwa remaja dengan status sosial ekonomi rendah lebih rentan mengalami kecemasan sosial yang berkaitan erat dengan rendahnya harga diri. Kondisi ini diperparah apabila siswa menjadi korban bullying berbasis ekonomi, di mana efek yang muncul meliputi hilangnya rasa percaya diri, kritik diri yang berlebihan (selfcriticism), kecenderungan menutup diri, hingga isolasi dari interaksi sosial dan penurunan kesehatan mental secara umum, seperti kecemasan dan gejala depresi. (Anwar & Alfita, 2025)

Dampak-dampak ini menegaskan bahwa ketimpangan ekonomi bukan hanya persoalan akses material semata, melainkan juga berdampak langsung pada kesejahteraan psikologis (psychological well-being) siswa serta kualitas relasi sosial mereka di sekolah.

### **4. Upaya Penanganan di Lingkungan Sekolah**

Literatur yang dikaji mengidentifikasi beberapa strategi yang dapat dilakukan sekolah untuk mengurangi ketimpangan sosial dan psikologis akibat perbedaan latar ekonomi:

- **Penguatan pendidikan karakter**, yang diarahkan untuk menumbuhkan nilai toleransi, empati, dan keterampilan sosial lintas latar belakang, sehingga siswa tidak lagi memandang perbedaan ekonomi sebagai dasar penerimaan sosial. (Suprpto, 2017)
- **Optimalisasi peran bimbingan dan konseling (BK)**, yang terbukti efektif dalam meningkatkan adaptasi sosial-emosional siswa sekaligus mengurangi perilaku bullying melalui layanan bimbingan kelompok, konseling individual, penguatan resiliensi, hingga advokasi bagi siswa rentan secara ekonomi. Namun demikian, efektivitas layanan BK masih dihadapkan pada kendala keterbatasan kompetensi guru BK dan kurangnya pedoman teknis di lapangan. (Empowerment, 2024)
- **Penciptaan iklim sekolah yang inklusif dan berkeadilan sosial**, melalui kebijakan yang lebih merata seperti pemberian beasiswa, peningkatan kualitas fasilitas sekolah, dan penyediaan akses teknologi pendidikan bagi siswa dengan keterbatasan ekonomi, sehingga kesenjangan yang dirasakan siswa secara sosial maupun psikologis dapat diminimalkan. (Megawati et al., 2025)
- **Kolaborasi multipihak**, yang melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah (melalui kebijakan seperti bantuan pendidikan) untuk secara bersama-sama menekan dampak ketimpangan ekonomi terhadap perkembangan sosial dan psikologis siswa.

### **Sintesis Temuan**

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur ini memperkuat gambaran dalam abstrak penelitian bahwa ketimpangan ekonomi keluarga siswa SMP berkontribusi terhadap terbentuknya kelompok sosial eksklusif, perlakuan diskriminatif, penurunan motivasi belajar, serta gangguan psikologis seperti kecemasan sosial dan rendahnya harga diri. Faktor pola asuh, budaya sekolah, sikap guru, dan norma sosial saling berinteraksi dalam membentuk pola-pola ketimpangan tersebut, sementara penguatan pendidikan karakter, layanan bimbingan konseling, dan iklim sekolah yang inklusif menjadi kunci utama dalam upaya mitigasinya. Temuan ini menegaskan pentingnya peran kolaboratif guru, konselor sekolah, dan pemangku

kebijakan pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkeadilan sosial bagi seluruh siswa, tanpa memandang latar belakang ekonomi keluarga.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perbedaan latar belakang ekonomi keluarga siswa memberikan dampak nyata terhadap dinamika sosial dan psikologis dalam interaksi antarsiswa di lingkungan SMP. Beberapa kesimpulan utama yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

Ketimpangan ekonomi memunculkan bentuk-bentuk ketimpangan sosial berupa terbentuknya kelompok pertemanan eksklusif (*circle/geng*) berbasis status ekonomi serta perlakuan diskriminatif terhadap siswa dari keluarga kurang mampu, yang apabila dibiarkan dapat berkembang menjadi perundungan berbasis ekonomi.

Dampak psikologis yang muncul akibat ketimpangan tersebut meliputi rendahnya rasa percaya diri, kecemasan sosial, stigma, serta menurunnya motivasi dan partisipasi belajar, khususnya pada siswa dari kelompok ekonomi kurang mampu.

Ketimpangan sosial dan psikologis ini dipengaruhi oleh empat faktor utama yang saling berkaitan, yaitu pola asuh keluarga, budaya sekolah dan norma kelompok, sikap serta peran guru, dan kesenjangan akses terhadap fasilitas belajar.

Upaya penanganan yang paling efektif untuk mengurangi dampak ketimpangan tersebut mencakup penguatan pendidikan karakter, optimalisasi peran bimbingan dan konseling (BK), penciptaan iklim sekolah yang inklusif dan berkeadilan sosial, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah.

Dengan demikian, ketimpangan sosial dan psikologis dalam interaksi siswa berbeda latar ekonomi di lingkungan SMP bukan sekadar persoalan individual siswa, melainkan persoalan sistemik yang memerlukan penanganan kolaboratif dari seluruh unsur pendidikan.

### ***Saran***

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

#### **Bagi Guru**

Guru diharapkan lebih peka terhadap kesenjangan latar belakang ekonomi siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, menghindari perlakuan yang secara tidak sengaja memperkuat pengelompokan sosial berbasis ekonomi, serta secara aktif menanamkan nilai-nilai toleransi dan empati melalui pendidikan karakter di dalam kelas.

#### **Bagi Konselor Sekolah (Guru BK)**

Layanan bimbingan dan konseling perlu diperkuat, khususnya melalui program bimbingan kelompok dan konseling individual yang menyangkut siswa rentan secara ekonomi, guna membangun kepercayaan diri, resiliensi, dan keterampilan sosial siswa dalam berinteraksi lintas latar belakang.

#### **Bagi Pihak Sekolah dan Pemangku Kebijakan Pendidikan**

Sekolah dan pemangku kebijakan disarankan merancang kebijakan yang lebih inklusif dan berkeadilan sosial, seperti pemerataan fasilitas belajar, program beasiswa atau bantuan pendidikan, serta penguatan pelatihan bagi guru dan konselor dalam menangani isu ketimpangan sosial ekonomi di sekolah.

#### **Bagi Orang Tua**

Orang tua diharapkan tetap memberikan dukungan emosional yang memadai kepada anak, terlepas dari kondisi ekonomi keluarga, agar anak tidak mencari validasi dari lingkungan pergaulan yang berisiko memperkuat ketimpangan sosial di sekolah.

#### **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur, disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan secara empiris, misalnya melalui pendekatan kualitatif (studi kasus atau wawancara mendalam) maupun kuantitatif (survei skala besar), guna memperoleh data primer yang dapat memperkuat dan memperluas temuan dalam kajian literatur ini, khususnya pada konteks siswa SMP di berbagai wilayah dengan karakteristik sosial ekonomi yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mohammad; Asrori Mohammad. "PSIKOLOGI REMAJA Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.(Referensi, n.d.) .
- Anwar, F., & Alfita, L. (2025). Harga Diri pada Remaja. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 7(1), 39–45. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v7i1.5147> .
- Empowerment, J. O. F. (2024). *Peran guru sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying di sekolah karena selain sebagai pendidik, guru juga yang langsung mengamati keseharian perilaku dan sikap siswa di sekolah*. 5(2), 229–240.
- Guritno, M. W., Wulandari, P. Y., Psi, S., & Si, M. (2023). Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental Hubungan Interaksi Orang Tua Dan Anak Dengan Stabilitas Emosi Pada Remaja Akhir Dalam Keluarga Single Parent. *BRPKM Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 10(1).
- License, I., Masuk, N., Arifin, I., Elektronika, P., Surabaya, N., Putri, M. R., Elektronika, P., Surabaya, N., Muhammad, H., Ilyas, B., Elektronika, P., Surabaya, N., Abdiillah, R. H., Elektronika, P., & Surabaya, N. (2025). *Dampak pola asuh keluarga terhadap kemampuan interaksi sosial anak di masyarakat*. 5(1), 1–29.
- Maizura, A., & Difla, F. (2024). Dampak Ketimpangan Sosial Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 5(4), 418–424.
- Megawati, Riska, Rahmi, Sarina, & Ahmad Yusuf. (2025). Implementasi Program Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 1(2), 113–126. <https://doi.org/10.71049/p1224305>
- Pendidikan, J. K., & Volume, P. (2017). *No Title*. 3(2), 128–136.
- Rifa'i, M., Azro, N. F., & Nurtamam, M. E. (2025). *Dampak status sosial ekonomi terhadap motivasi belajar siswa kelas VI sekolah dasar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial*.
- Suprpto, H. A. (2017). Pengaruh Pendidikan Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa SMP PGRI 12 Jakarta Selatan. *MENDIDIK:Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*. 3(2), 128–136. <https://doi.org/10.30653/003.201732.109>
- Theodore. (n.d.). Faktor-faktor perilaku perundungan pada pelajar usia remaja di Jakarta. *Psibernetika*. Diambil <https://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika/article/view/1745>
- Zahra, C. A., & Puriani, R. A. (2026). *Peran Peer Pressure ( Tekanan Teman Sebaya ) dalam Membentuk Manifestasi Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah*. 70–87.